

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bagaimana peran lembaga agama dan dampak keberadaan makam terhadap nilai-nilai religisitas masyarakat Desa Bukit Batu. Peran lembaga agama dalam menghadapi aktivitas pemujaan yang dilakukan masyarakat Desa Bukit Batu tersebut yaitu :

- 1) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan, seperti memperingati hari besar agama Islam, tetapi kurangnya partisipasi masyarakat dalam acara tersebut. Kurangnya jemaah atau warga masyarakat yang menghadiri pada setiap acara yang diselenggarakan.
- 2) Dakwah, melalui dakwah seperti ceramah agama yang disampaikan setiap acara keagamaan ataupun selesai sholat wajib yang bertujuan mengajak masyarakat untuk tetap berada pada kemurnian agama yang sebenarnya.
- 3) Membentuk strategi dengan mengikuti ritual kampung yang disebut “sedekah obat”. Ritual tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan di dunia. Strategi yang dilakukan bertujuan untuk menarik simpatik masyarakat, sehingga akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai agama Islam jika tokoh agama telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap makam tersebut membawa dampak positif dan negatif terhadap nilai-nilai religiusitas

- 1) Dampak positif, Desa Bukit Batu yang merupakan Desa terpencil yang membuat suasana desa menjadi sepi. Dengan keberadaan makam keramat tersebut, pengunjung makam, baik masyarakat yang ingin berziarah ataupun hanya sekedar berlibur membuat suasana desa menjadi ramai pengunjung dari luar daerah, sehingga dengan adanya makam keramat tersebut Desa Bukit Batu menjadi dikenal orang.
- 2) Dampak negatif, kepercayaan masyarakat terhadap makam membuat lunturnya nilai-nilai keagamaan masyarakat, dan tidak ada lagi kemurnian agama yang dimiliki masyarakat. Dikhawatirkan kepercayaan tersebut tetap berlangsung sampai ke generasi penerus hingga anak cucu mereka kelak. Ditakutkan juga agama Islam akan ditinggalkan oleh masyarakat dan posisi agama Islam akan terganti dengan kepercayaan terhadap makam.

B. Implikasi Teoretis

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori sekularisasi Peter L.Berger. Dalam masyarakat yang mempunyai kepercayaan terhadap makam keramat, yang mereka yakini sebagai sumber keselamatan dan kesejahteraan di dunia, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan urusan dunia mereka menyelesaikan dengan

berdoa, memujah dan menyembah di makam keramat tersebut. Di samping itu juga masyarakat Desa Bukit Batu tersebut juga meninggalkan kewajiban dan segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan agama Islam sehingga tindakan tersebut mengarah pada proses sekularisasi, yaitu suatu proses penyingkiran kekuasaan dan simbol-simbol agama Islam dari kehidupan masyarakat.

Ciri-ciri bahwa masyarakat berada pada proses sekularisasi, yaitu masyarakat bukan hanya memisahkan diri dari aktivitas keagamaan, tetapi nilai-nilai agama Islam juga dibedakan dari nilai-nilai kehidupan dunia, dengan sikap yang demikian menunjukkan terjadi keraguan pada masyarakat terhadap agama Islam, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan agama Islam mulai terabaikan, dan kepercayaan terhadap makam keramat semakin meningkat. Pada saat menghadapi masalah dunia masyarakat memilih memanjatkan doa terhadap makam, dan pada saat hajat yang diinginkan terkabulkan pada itulah kepercayaan terhadap makam keramat semakin kuat, masyarakat menjadi enggan untuk melakukan aktivitas yang berhubungan dengan agama, karena masyarakat menganggap agama tidak bisa memberikan peluang lebih dari pada memanjatkan doa terhadap makam keramat, sehingga kepercayaan terhadap makam menjadi semakin kuat dan segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan agama Islam mulai di abaikan.

Manurut Berger yang menimbulkan sekularisasi adalah pluralisme. Pluralisme merupakan sebuah pemahaman atau kepercayaan

lain selain agama Islam, dalam hal ini yaitu makam keramat Legenda Serunting Sakti. Banyaknya keyakinan-keyakinan di lingkungan sosial masyarakat yang menawarkan penyelesaian dan jalan keluar terhadap berbagai masalah kehidupan dunia menyebabkan masyarakat percaya terhadap makam keramat yang diyakini lebih mampu menyelesaikan persoalan kehidupan dunia dari pada agama, sehingga kepercayaan terhadap makam keramat semakin kuat dan aktivitas keagamaan mulai diabaikan. Semakin kuat kepercayaan terhadap makam, maka semakin terpisahnya rasionalitas dari logika manusia sehingga agama bukan hanya diabaikan tetapi mulai tidak dianggap penting lagi. Ketika keyakinan terhadap makam keramat tersebut memonopoli akal pikiran masyarakat, maka agama hanya akan menjadi tatanan simbolik yang kehilangan krealibitasnya.

Kebutuhan kognitif juga menyebabkan terjadinya sekularisasi, karena keingintahuan manusia tentang pengetahuan disekitar lingkungan hidupnya, membuat masyarakat memujah makam. Masyarakat tersebut mempunyai “tanda tanya” apakah benar makam yang dikeramatkan tersebut mampu memenuhi semua hajat yang diinginkan bagi sang penziarah, karena rasa ingin tahu tersebut masyarakat melakukan penyembahan dan setelah hajat yang mereka maksud memang benar bisa menjawab persoalan dunia yang mereka hadapi, maka masyarakat akan berkeyakinan kokoh terhadap makam keramat Serunting Sakti tersebut, dan masyarakat memiliki keraguan terhadap agama Islam dan

mengabaikan segala aktivitas yang berhubungan dengan agama sehingga masyarakat benar berada pada proses sekularisasi.

Berger juga mengadopsi pemikiran Weber tentang kapitalisme. Bahwa kapitalisme juga menyebabkan terjadinya sekularisasi. Kapitalisme menuntut masyarakat memenuhi kebutuhan rumah tangga, gaya hidup yang diciptakan oleh kapitalisme untuk keberlangsungan kegiatan produksinya. Semakin banyak kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dan diinginkan oleh masyarakat menyebabkan makam yang dikeramatkan sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Masyarakat memuja, meminta dan menyembah terhadap makam keramat tersebut agar semua hajat yang diinginkan terpenuhi. Pada saat aktivitas pemujaan tersebut di rasa berhasil menyelesaikan permasalahan dunia yang masyarakat tersebut hadapi, maka kepercayaan tersebut semakin meningkat, dan agama akan benar-benar di singkirkan dari kehidupan masyarakat. Walaupun pluralisme yang memegang peranan kuat terjadinya proses sekularisasi, tetapi baik kapitalisme maupun sekularisasi tidak begitu saja mudah disingkirkan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan penyimpangan agama tersebut maka dibutuhkan aperatur yang netral, dalam hal ini yaitu lembaga agama yang dituntut harus mampu menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan agama, yaitu melalui acara-acara keagamaan dan Dakwah untuk menuju kemurnian agama yang sebenarnya.

C. Saran

Adapun saran yang ditujukan kepada lembaga agama dan masyarakat sebagai berikut :

1. Lembaga agama atau tokoh agama harus lebih tegas dalam menyikapi aktivitas pemujaan yang dilakukan masyarakat, dikhawatirkan kalau terus disikapi secara perlahan masyarakat akan menentang agama Islam dan kepercayaan tersebut menjadi warisan pada angkatan berikutnya. Kalau lama-lamaan keyakinan tersebut ditransformasikan kepada generasi penerus, masyarakat akan semakin jauh dari kemurnian agama yang sebenarnya.
2. Lembaga agama bisa bekerja sama dengan lembaga agama luar daerah untuk melakukan kegiatan keagamaan, atau bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk melakukan tindakan tegas, supaya aktivitas pemujaan yang dilakukan masyarakat benar-benar dilarang demi mewujudkan kemurnian agama yang sebenarnya.
3. Masyarakat seharusnya bisa menyempatkan diri untuk hadir pada acara atau kegiatan keagamaan yang diselenggarakan tokoh agama, sehingga bisa mengetahui apa saja yang terkandung dan disampaikan dari acara tersebut.